

---

# EDU RILIGIA

JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

Available online <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>

---

## Perilaku Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Ibadah Di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate

Rini Dewi Andriani

[rinidewiandriani3@gmail.com](mailto:rinidewiandriani3@gmail.com)

Dosen STAI Al-Hikmah Medan

## *Teacher Behavior in Worship Value-Based Learning at SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate*

Rini Dewi Andriani

[rinidewiandriani3@gmail.com](mailto:rinidewiandriani3@gmail.com)

Dosen STAI Al-Hikmah Medan

---

### Abstrak

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah Islam Terpadu (SIT) lebih dominan dalam pendidikan karakter religiusnya. Salah satu sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yaitu SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Terlihat pada visi dari sekolah ini yaitu "Membentuk Generasi Islam Unggul yang Berfikir, Berdzikir dan Berakhlak". Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai implementasi perilaku guru melalui pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate bahwa fisik komponen pendidikan mendukung dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.

**Kata Kunci:** Karakter, Religius, Nilai Ibadah,

### Abstract

Based on Law no. 20 of 2003 article 3 concerning the National Education System that national education functions to develop capabilities and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the nation's life, aiming to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character. , healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become a democratic and responsible citizen. Integrated Islamic School (SIT) is more dominant in its religious character education. One of the schools that has implemented religious character education through school culture is SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. It can be seen in the vision of this school, namely "Forming a Generation of Superior Muslims who Think, Think and Have Morals". This research was carried out with the aim of describing the implementation of worship value-based learning at SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Based on the results of research and discussion, it can be concluded as the implementation of teacher behavior through worship value-based learning at SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate that the physical education component supports the implementation of worship value-based learning at SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate.

**Keywords:** Character, Religious, Worship Values,

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jadi, UU tersebut menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peran yang besar dalam upaya pembentukan karakter Bangsa Indonesia. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>1</sup>Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa orang mempunyai karakter yang berbeda, setiap orang mempunyai karakter yang dapat menunjukkan ciri khas orang tersebut. Sehingga semua orang memerlukan karakter untuk menunjukkan jati dirinya.

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 karakter sebagai pilar bangsa Indonesia yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut, toleran dengan agama orang lain dan hidup rukun dengan orang yang berbeda keyakinan. Karakter religius penting agar di dalam masyarakat tidak terjadi ketimpangan sosial dan masyarakat dapat hidup dalam keharmonisan.<sup>2</sup>Selain itu, karakter religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta. Seseorang yang memiliki karakter religius dalam bersikap dan berperilaku tidak akan melanggar ajaran dari Tuhan. Karakter religius dapat dibina melalui kegiatan pembinaan karakter berupa pendidikan karakter. Pembinaan pendidikan karakter kepada anak sejak dini dapat meningkatkan

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 11.

<sup>2</sup>Y B. Mangunwijaya. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), h.5.

derajat dan martabat bangsa Indonesia, karena generasi muda bangsa yang mempunyai karakter positif.

Sekarang ini pemerintah sedang mengencarkan adanya pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Pendidikan karakter adalah usaha sadar atau sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 pada pasal 1 tentang penguatan pendidikan karakter menjelaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter tersebut dilakukan pada pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan karakter dapat ditanamkan sejak anak memasuki jenjang Sekolah Dasar yang termasuk dalam pendidikan formal. Jenjang sekolah formal, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai hal seperti dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri.

Pendidikan karakter diintegrasikan pada budaya sekolah dirasa lebih efektif karena dilaksanakan dalam keseharian di sekolah. Budaya sekolah sendiri adalah sekumpulan norma, nilai, dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh semua warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas warga sekolah. Budaya sekolah yang dilaksanakan di suatu instansi sekolah harus berdasarkan visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut. Seperti di sekolah berbasis agama, tentunya budaya sekolah juga berbasis pada agama. Sebagai contoh, Sekolah Islam Terpadu (SIT) lebih dominan dalam pendidikan karakter religiusnya. Salah satu sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yaitu SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Terlihat pada visi dari sekolah ini yaitu **“Membentuk Generasi Islam Unggul yang Berfikir, Berdzikir dan Berakhlak”**. Berdasarkan visi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter berbasis ibadah yang dilaksanakan di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate ini juga berlandaskan pada ajaran agama Islam yaitu Al Quran dan As Sunah. Karakter yang paling ditonjolkan adalah karakter religiusnya. Seperti

saat akan masuk kelas, siswa berbaris didepan kelas dengan tertib untuk barisan siswa putra dan putri dibedakan. Sebelum masuk kelas para siswa melafalkan kalimat syahadat dan janji pelajar islam. Berdoa sebelum dan sesudah selesai kegiatan pembelajaran. Melaksanakan sholat dhuha, dzuhur dan ashar di masjid. Dari strategi yang digunakan banyak menggunakan kegiatan pembiasaan. Di sekolah ini jugaterdapat mushola dan aula untuk digunakan sholat berjamaah.

Tenaga kependidikan di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate memiliki tenaga kepedidikan yang sudah terkategori profesional dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik. Sekolah juga menjamin kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan berkaitan dengan lokasi,

Berdasarkan fakta ini diperlukan penelitian terhadap sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan karakter religius yang diintegrasikan melalui budaya sekolah religius dengan baik. Hal inilah yang menjadi dasar dalam penelitian ini perlu pengembangan lagi. Tujuannya adalah untuk mengetahui berbagai aspek yang dilakukan SMP IT Nurul Ilmi dalam melahirkan generasi yang berkualitas. Maka penelitian ini mengkaji tentang perilaku guru dalam pembelajaran berbasis nilai ibadah.

## **LANDASAN TEORI**

### **Tenaga Pendidik (Guru)**

Menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, tenaga Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Mengingat peran yang diemban, pendidikan yang berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Ia mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang

diberikan kepadanya. Pendidik mempunyai dua arti, yaitu arti yang luas dan arti yang sempit. Dalam arti luas, seorang pendidik adalah semua orang yang berkewajiban memberi peserta didik. Dalam arti sempit, pendidik adalah orang yang dengan sengaja dipersiapkan menjadi guru atau dosen. Guru dan dosen adalah jabatan profesional, sebab mereka mendapatkan tujuannya profesional.

Tenaga pendidikan di perguruan tinggi disebut dosen, sementara tenaga pendidikan pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah disebut Guru. Meskipun sama-sama sebagai pendidikan, namun peran dan fungsi mereka sedikit berbeda, hal ini tercermin dari pengertian keduanya yang tercantum dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dalam bab 1 pasal 1 undang-undang guru disebutkan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” Tanpa mengurangi dan meniadakan peran serta fungsi yang lain, kinerja guru sebagai pelaksanaan tugas dan kewajiban sebagai pendidik merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Karena apapun tujuan-tujuan dan putusan-putusan penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan sebenarnya dilaksanakan dalam situasi belajar mengajar di kelas.

Sementara itu tugas/ kewajiban Guru menurut Undang-Undang 5 Pasal 25 adalah sebagai berikut :

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan

- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Kutipan undang undang tersebut menunjukkan bahwa kewajiban guru pada dasarnya merupakan kegiatan yang harus dilakukan guru dalam menjalankan peran dan tugasnya di sekolah, dimana aspek pembelajaran merupakan hal yang utama yang harus dilaksanakan oleh guru, disamping pengembangan profesional sebagai pendidik guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik serta sebagai pihak yang cukup dominan dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik/ pengajar. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam melaksanakan tugas tersebut, dengan mengingat tantangan pendidikan yang terus berubah, maka kinerja guru perlu dilaksanakan secara inovatif guna beradaptasi dan mengantisipasi perubahan masyarakat yang cepat serta berbagai kebijakan baru pemerintah dalam bidang pendidikan. Meskipun pendekatan dalam pembelajaran dewasa ini menitik beratkan pada belajar siswa (*Student-centered learning*), namun hal itu tidak berarti peran guru dalam proses pembelajaran menjadi tidak penting, bahkan dalam kenyataannya hal itu justru akan makin menuntut kemampuan guru untuk mendorong terjadinya belajar siswa melalui berbagai cara baru (inovasi) agar dalam mengelola pembelajaran dapat menciptakan situasi kondusif bagi berkembangnya belajar siswa secara optimal.

Langkah berikutnya adalah evaluasi sebagai cara untuk mengetahui bagaimana pencapaian tujuan dalam bentuk kompetensi kompetensi siswa yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran. Perencanaan yang baik merupakan langkah penting yang akan menentukan terhadap proses pembelajaran yang baik pula. Sementara itu langkah pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi rencana pembelajaran dalam konteks interaksipembelajaran di kelas, dalam langkah ini disamping ditentukan oleh perencanaan juga dipengaruhi oleh bagaimana guru

mengelola kelas yang kondusif bagi proses pembelajaran yang efektif. Sedangkan langkah evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hasil proses pembelajaran, apakah telah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Hasil evaluasi ini merupakan bahan penting untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Proses yang dikemukakan di atas, pada dasarnya merupakan kegiatan umum yang dalam kenyataan cukup kompleks dan bersifat interaktif dengan berbagai factor yang dapat mempengaruhi kualitas suatu proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran tersebut dengan sebagai faktor yang berpengaruh, guru sebagai pendidik harus mendesain/ merekayasa kegiatan/proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mengelola pembelajaran memerlukan perubahan yang terus menerus mengingat faktor-faktor input yang terus mengalami perubahan, sehingga kinerja kerja guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran perlu terus mengembangkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut. Seorang guru hendaknya berperilaku yang mempunyai pola interaksi di dalam proses belajar secara efektif, apabila mereka memiliki keinginan untuk memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Kemampuan berinteraksi dari guru tidak akan berarti apa-apa seandainya mereka memiliki motivasi yang rendah, terhadap penyesuaian dengan lingkungan, baik terhadap kebijakan dan tujuan atau strategi pengajaran tersebut. Dengan mengingat bahwa keadaan lingkungan tidak mudah terkontrol, maka seorang guru harus terbuka, penuh dengan pertimbangan, mampu mendengar, dan bijaksana. Menyikapi hal tersebut maka guru senantiasa mampu memodifikasi perilaku terhadap tuntutan yang ada timbul, terutama dalam proses belajar mengajar, kearah pemberian harapan yang positif peningkatan motivasi belajar.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru dapat menjadi agen pembelajaran yang menitik beratkan pada efisiensi dengan kinerja rutin, dan bisa juga mengembangkan kemampuan inovasinya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam kondisi yang demikian diperlukan pepaduan antara dimensi inovasi, sehingga dapat dicapai suatu kondisi yang seimbang dan keahlian adaptif merupakan kondisi yang ideal yang ideal di mana guru dapat melaksanakan tugasnya dalam suatu

koridor adaptabilitas yang optimal. Guru merupakan pekerjaan professional sehingga tepat untuk dikatakan sebagai suatu profesi pengembangan kemampuan dan peningkatan kompetensi merupakan hal penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Dalam Undang Undang No 14 tahun 2005 pasal 20 ayat disebutkan bahwa salah satu tugas guru adalah “meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni”. Hal ini mengandung arti bahwa kinerja guru dalam pengembangan profesi menjadi gambaran akan pelaksanaan tugas yang berorientasi ke depan sebagai dasar yang perlu untuk menghadapi berbagai tantangan perubahan sebagai akibat dari Globalisasi. Kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru yang akan dijadikan tolak ukur kualitas kinerja guru adalah :

### **Kompetensi Pedagogik**

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar hal ini dikarenakan siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Disamping itu guru harus mampu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan dan menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan di kelas, guru juga harus mampu melakukan kegiatan penilaian pembelajaran yang telah dilakukan.

### **Kompetensi Kepribadian**

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung oleh suatu perasaan bangga akan tugas yang dipercayakan kepadanya untuk mempersiapkan generasi kualitas masa depan bangsa. Pendidikan adalah proses yang direncanakan agar semua berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik harus dapat



mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Tata nilai termasuk norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku etik siswa sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Penerapan disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasikan sikap mental, waktu dan kepribadian siswa yang kuat. Guru dituntut harus mampu mengajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

### **Kompetensi Sosial**

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan penuntut panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suritauladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dengan dimikiannya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

### **Kompetensi Profesional**

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Kompetensi atau kemampuan keperibadian yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh siswa dengan sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan siswa harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar, oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Misalnya bagaimana menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya. Dalam hal evaluasi, secara teori dan praktek, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya. Jenis tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar harus benar dan tepat.

### **Nilai Ibadah**

Setiap orang mempunyai karakter. Dilihat dari pengertiannya karakter adalah mustika hidup yang memberikan perbedaan antara manusia dengan binatang.<sup>3</sup>Orang-orang yang mempunyai karakter kuat dan baik adalah orang yang berakhlak baik, bermoral baik, dan berbudi pekerti yang baik. Karakter adalah penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang dari orang lain berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karena tidak semua karakter yang ada diri seseorang adalah

---

<sup>3</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan*, h.1

karakter yang baik ada juga seseorang yang mempunyai karakter kurang baik sehingga tidak dapat diterima di masyarakat. Komponen karakter yang baik, meliputi:<sup>4</sup>

- 1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*). Pengetahuan moral meliputi bagaimana peserta didik mengetahui sikap dan perilaku yang baik. Berikut adalah enam aspek yang merupakan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan:
  - a) Kesadaran moral (*Moral Awareness*), yaitu menggunakan kecerdasan atau pemikiran kita untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku di sekitar kita. Meliputi dua komponen yaitu menggunakan pemikiran kita untuk menilai sesuatu yang memerlukan penilaian moral dan yang kedua memahami dari informasi yang bersangkutan.
  - b) Pengetahuan tentang nilai moral (*Knowing Moral Values*), mengetahui nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab pada orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin, integritas, kebaikan, dan belas kasih dalam berbagai situasi. Saat digabungkan, seluruh nilai menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga harus mengetahui bagaimana cara menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.
  - c) Penentuan sudut pandang (*Perspektive Taking*), kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan memikirkan masalah yang ada. Kita tidak dapat menghormati orang lain dan berbuat adil ketika tidak mengetahui atau memahami orang yang bersangkutan tersebut. Sasaran penting dari pendidikan karakter yaitu membantu siswa untuk memahami sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang yang berbeda dengan sudut pandang mereka sendiri.
  - d) Pemikiran moral, memahami tentang apa artinya bermoral dan mengapa kita harus bermoral. Anak mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan yang dianggap sebagai pemikiran moral yang tidak baik apabila anak tersebut sudah melakukan suatu hal yang berkaitan dengan perilaku moral

---

<sup>4</sup>Lickona, T. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara 1991), h. 85.

tersebut. Pemikiran moral juga menggunakan pemahaman untuk tingkat yang lebih tinggi.

- e) Pengambilan keputusan, anak mampu untuk menentukan keputusan dan cara bertindak untuk menghadapi suatu permasalahan.
- f) Pengetahuan pribadi, mengetahui diri sendiri adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan tetapi hal ini penting untuk pengembangan karakter.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*). Berkaitan dengan emosi dalam merasakan apa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Mengetahui hal yang benar bukan merupakan jaminan orang yang bersangkutan melakukan tindakan yang benar juga. Merupakan perwujudan sikap seseorang dalam merespon terhadap obyek yang ada disekitarnya dalam wujud perasaan senang dan tidak senang. Meliputi enam unsur yaitu:

- a) Hati nurani, ada sisi sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional yaitu merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar tetapi merasakan sedikit kewajiban untuk melaksanakan hal tersebut.
- b) Harga diri, anak harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri mereka sendiri, agar bisa menilai diri sendiri. Sebab, anak yang memiliki harga diri positif terhadap dirinya sendiri akan lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif,
- c) Empati, kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Empati membuat diri seseorang untuk keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.
- d) Mencintai hal yang baik, ketika mencintai hal yang baik tentunya juga akan melakukan hal yang baik.
- e) Kendali diri, emosi diri merupakan yang berlebihan dan memerlukan kendali diri. Juga diperlukan agar tidak memanjakan diri sendiri.
- f) Kerendahan hati, merupakan sisi afektif dari pengetahuan pribadi. Kerendahan hati membantu kita mengatasi kesombongan, menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan

3) Tindakan Moral (*Moral Action*). Perwujudan dari pengetahuan moral dan perasaan moral. Tindakan moral merupakan perwujudan nyata yang berupa perilaku atau tindakan nyata yang dapat diamati secara langsung. memiliki tiga aspek yang

digunakan untuk memahami apa yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan moral atau mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Ketiga aspek tersebut adalah

- a) Kompetensi, mampu mengubah penilaian moral dan perasaan moral pada tindakan moral yang efektif. Merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.
- b) Keinginan, untuk mewujudkan suatu tindakan moral yang baik, maka diperlukan keinginan yang baik pula. Keinginan ini akan membuat suatu pergerakan energy moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.
- c) Kebiasaan, yaitu membiasakan hal-hal yang baik dan menerapkannya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari

Karakter bangsa yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010, ada 18 nilai karakter sebagai pilar bangsa. Salah satunya yaitu karakter religius. Karakter religius yaitu sikap dan perilaku patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut dan menjauhi larangan dari agama yang dianut, toleran terhadap orang yang menganut agama lain dan hidup rukun dengan mereka yang beragama lain. Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan.<sup>5</sup>Pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agama yang dianut. Pelaksanaan menanamkan karakter religius tentunya tidak berjalan dengan mulus seperti apa yang dikehendaki. Akan tetapi, ada kendala-kendala tertentu yang harus dihadapi. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap religius pada siswa yaitu siswa yang sulit diatur dan bandel karena pengaruh dari lingkungan yang kurang baik. Dan pada saat praktek ibadah sholat, guru mengalami kesulitan karena kurangnya guru pembantu yang ikut dalam mengawasi siswa. Hal inilah yang menjadi tujuan dari ibadah, ini berarti konsep religius berkenaan dengan ibadah.

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan keyakinan atau agama yang dianut. Menjalankan ajaran agamanya dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Dalam kehidupannya di masyarakat selalu didasari dengan ajaran agama yang dianut. Seseorang yang mempunyai karakter religius dalam hidupnya damai dan tenang, karena semua tindakan yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Karena semua agama mengajarkan kebaikan dan kedamaian untuk

---

<sup>5</sup>M. Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1.

hidup. Maka dalam hal ini ada lima unsur yang dapat mengembangkan nilai ibadah pada manusia yaitu:

- 1) Keyakinan agama yaitu kepercayaan kepada Tuhan seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, akhirat, takdir, dan lain-lain. Keimanan bersifat yakin yaitu tidak ragu-ragu. Keimanan perlu didukung dengan perilaku keagamaan yaitu ibadah.
- 2) Ibadat yaitu penyembahan kepada Tuhan yang diyakini dengan segala rangkaiannya. Ibadat dapat menjaga kemerosotan budi pekerti atau menjauhkan diri dari nafsu yang berbahaya. Dengan beribadat juga menimbulkan kecintaan untuk berbuat baik dan suci. Berkata jujur juga termasuk beribadat jika disertai niatan hanya untuk Tuhan.
- 3) Pengetahuan agama yaitu pengetahuan tentang ajaran agama dari berbagai segi. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa dan zakat. Juga dapat berupa pengetahuan mengenai perjuangan nabi, peninggalan, dan cita-citanya yang dijadikan panutan dan teladan untuk umatnya.
- 4) Pengalaman agama yaitu perasaan yang dialami oleh seseorang yang beragama atau yang mempunyai keyakinan seperti rasa senang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman orang dalam agama berbeda beda, terkadang ada pengalaman yang sangat mendalam bagi seseorang.
- 5) Konsekuensi dari empat unsur tersebut doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang mempunyai keyakinan dapat berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Tetapi, ada orang yang pengetahuan agamanya baik tetapi sikap, ucapan dan tindakan tidak sesuai dengan norma agama.

Nilai ibadah merupakan semua bentuk ibadah baik ibadah khusus (mahdah) seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji, maupun ibadah umum (muamalah) seperti hukum publik dan perdata, hubungan antar sesama manusia, hubungan antara manusia dengan kehidupannya, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>6</sup>Jadi ibadah pada dasarnya mencakup segala aspek dalam kehidupan manusia dalam rangka mencari keridaan

---

<sup>6</sup>Aminudin, Wahid, A & Rofiq, M..*Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.37.

Allah. Dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari agar bernilai ibadah didasari niat ikhlas untuk memenuhi tuntutan agama dengan menempuh jalan yang halal. Dengan kata lain bahwa syariah adalah bukti akidah yang diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan. Penghambaan diri kepada Allah sebagai pengakuan kelemahan dan keterbatasan manusia dihadapan Allah, tujuannya adalah agar manusia melaksanakan ibadah yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik urusan duniawi maupun ukhrawi. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup muslim, baik melalui pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa syariah adalah suatu bentuk ibadah yang didasarkan pada akidah. Ibadah sendiri adalah suatu bentuk perilaku penghambaan kepada Allah dan segala bentuk perilaku yang dilakukan dengan mengharapkan rida dari Allah agar mendapatkan pahala.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memuat gambaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dan menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang didapat untuk mengungkap mengenai perilaku guru dalam pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Setelah data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang kemudian ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ditemui dalam pelaksanaan penelitian. Penggunaan desain penelitian kualitatif, penulis bermaksud menggali fakta tentang pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate dengan pengembangan pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Umum**

#### **SMP-IT Nurul Ilmi Medan Estate**

Sekolah SMP-IT Nurul Ilmi Medan Estate berada di lingkungan kampus Universitas Medan Area Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli

Serdang Provinsi Sumatera Utara. Jenis bangunan yang mengelilingi sekolah yaitu Sebelah timur berbatasan dengan TK dan SD-IT Nurul Ilmi Medan Estate. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan kolam dan Halaman Kampus UMA. Sebelah barat berbatasan dengan sekolah Budi Murni. Sebelah utara berbatasan dengan Gereja GBHP.

SMP-IT Nurul Ilmi berdiri pada tanggal 14 Mei tahun 2014 atas permintaan masyarakat dan orang tua siswa di SD-IT Nurul Ilmi. Pada tahun pertama ajaran 2014/2015, jumlah ruang kelas di SMP-IT Nurul Ilmi hanya satu kelas saja yang berjumlah 32 siswa. Pada tahun 2017 SMP-IT Nurul Ilmi telah meluluskan siswa kelas IX angkatan pertama yang berjumlah 32 siswa tahun ajaran 2016/2017. Pada ajaran tahun 2017/2018 ini SMP-IT Nurul Ilmi memiliki total siswa keseluruhan 84 siswa yang terdiri dari kelas VII berjumlah 32 siswa, kelas VIII berjumlah 21 dan kelas IX berjumlah 31 siswa. SMP-IT Nurul Ilmi berlokasi di Jalan Kolam No. 1 Komplek Universitas Medan Area yang berdampingan dengan kampus Universitas Medan Area, Sekolah SD-IT Nurul Ilmi, dan Sekolah TK-IT Nurul Ilmi, SMP-IT Nurul Ilmi dibangun di lokasi yang strategis karena keasrian lingkungan, kenyamanan, dan ruang lingkup sekitar yang jauh dari jalan raya dan keramaian, selain itu juga SMP-IT Nurul Ilmi dibangun berdampingan dengan kampus Universitas Medan Area, Sekolah SD-IT Nurul Ilmi, dan Sekolah TK-IT Nurul Ilmi, agar dapat mempermudah dalam membangun dan mengembangkan sekolah SMP-IT Nurul Ilmi dalam beraktivitas ekstrakurikuler, seperti: Sekolah SD-IT Nurul Ilmi yang memiliki lapangan Bola kaki, lapangan basket.

Visi merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan satuan pendidikan dalam membawa gerak langkah organisasi menuju masa depan yang lebih baik, sehingga eksistensi SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate dapat diakui oleh masyarakat. Misi adalah upaya mewujudkan visi. Misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi.

1. Visi di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate yaitu : **“Membentuk Generasi Islam Unggul yang Berfikir, Berdzikir dan Berakhlak”**.
2. Misi di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate yaitu :



- a. Membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai aqidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat, dekat dan cinta kepada Allah swt.
- b. Mengembangkan kemampuan Memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif.
- c. Menumbuhkan sikap toleransi, tanggung jawab, kemandirian dan kecakapan emosional.
- d. Mengembangkan pola pembelajaran terpadu yang islami.
- e. Meningkatkan kualitas lulusan dalam bidang Akademik dan Non-Akademik.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini adalah perilaku guru dalam pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan tentang perilaku guru dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai ibadah dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai ibadah tersebut.

### **Prilaku guru dalam Implementasi Pembelajaran berbasis nilai ibadah**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku guru dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai ibadah bahwa adanya benda fisik berupa bangunan dan symbol-simbol di yang mendukung guru dalam memberikan pembelajaran berbasis nilai ibadah. Diantaranya diwujudkan dengan adanya benda fisik untuk mendukung implementasi pendidikan karakter dalam ajaran akidah seperti nama ruang yang ditulis dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Arab dan Inggris, lorong sekolah yang menyerupai ka'bah, peta sejarah perjalanan Rasulullah, tersedia buku-buku bergenre islami di perpustakaan dan pojok baca setiap kelas, hiasan dinding bernuansa islam seperti lafal Allah dan Muhammad, asmaul husna, nama-nama malaikat dan tugasnya, serta benda benda yang ditulis dalam bahasa Arab. Benda fisik lain yang mendukung pembelajaran ibadah diantaranya mushola dan aula, tempat wudlu, serta kotak infak. Benda fisik lain yang digunakan untuk mendukung implementasi pendidikan karakter religius dalam ajaran akhlak seperti adanya rak sepatu, rak alat makan, tempat sampah, kamar mandi, serta slogan membuang sampah, menghormati guru,

berpakaian muslim, 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), bertutur kata yang baik serta tata tertib kelas.

Ketersediaan benda fisik merupakan pendukung utama dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Berdasarkan hal ini maka dalam membangun konstruk pembelajaran berbasis nilai ibadah perlu didukung dengan mengkondisikan lingkungan fisik dan sosial kultural di sekolah yang memungkinkan untuk siswa membangun akhlak keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan karakter yang akan dituju. Adanya benda fisik seperti hasil penelitian, merupakan upaya pengkondisian lingkungan fisik untuk menciptakan karakter religius. Selain itu juga bahwa prinsip-prinsip pengembangan kultur akhlak mulia di sekolah salah satunya yaitu adanya dukungan sarana dan prasarana untuk mewujudkan kultur sekolah. Sarana dan prasarana yang ada di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate sesuai dengan hasil penelitian, mendukung untuk mewujudkan dan menciptakan kultur sekolah yang religius, juga mendukung pelaksanaan pendidikan karakter religius. Oleh karena itu maka dalam pengembangan akhlak yang religius melalui pengkondisian memerlukan sarana yang memadai. Dengan adanya sarana yang memadai seperti dari hasil penelitian, pendidikan karakter religius di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Membina anak melalui nilai-nilai ibadah dengan pembelajaran diperlukan tahapan-tahapan sebelum memberikan pengajaran inti kepadanya, selain itu juga dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai kewajiban terhadap anaknya yakni mengajarkan nilai-nilai tauhid dan mencegahnya dari berbuat kemusyrikan. Berakhlak kepada Allah sejalan dengan ajaran tauhid, dengan mengenal Allah berarti dapat menjaga akhlak terhadap Allah. Ajaran yang diberikan Luqman Al Hakim kepada anaknya sesuai dengan potensi fitrah yang dimiliki anak, sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia sebelum lahir ke dunia telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhannya. Pengetahuan untuk mempelajari tauhid itu wajib bagi setiap muslim, tauhid merupakan prinsip agama samawi, sebab setiap kali Allah mengutus rasul, maka misi tauhid ini selalu menjadi risalahnya. Walaupun semua rasul membawa ajaran tauhid, tampak ada beberapa perbedaan dalam pemaparan mereka tentang prinsip tauhid.

Jelas sekali bahwa nabi Muhammad saw. melalui Al Qur'an diperkaya oleh Allah swt. dengan aneka penjelasan dan bukti, serta jawaban yang membungkam siapapun

yang mempersekutukan Tuhan. Asas pembinaan akhlak kepada Allah, terutama akidah tauhid atau mempercayai keesaan Tuhan harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak-perasaan ketuhanan yang berperan sebagai fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya. Akidah tauhid yang tertanam kokoh dalam jiwa anak, akan mewarnai kehidupannya, karena terpengaruh oleh suatu pengakuan tentang adanya kekuatan yang menguasainya yaitu Allah Yang Maha Esa. Sehingga timbul rasa takut berbuat keculi yang baik-baik dan semakin matang perasaan keTuhanannya semakin baik pula perilakunya. Jadi pembinaan akhlak terhadap Allah adalah masalah pendidikan perasaandan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik-baiknya

Tersedianya benda fisik dan simbol berupa nama ruang yang ditulis dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Arab dan Inggris, lorong sekolah yang menyerupai ka'bah, peta sejarah perjalanan Rasulullah, tersedia buku-buku bergenre islami di perpustakaan dan pojok baca setiap kelas, hiasan dinding bernuansa islam seperti lafal Allah dan Muhammad, asmaul husna, nama-nama malaikat dan tugasnya, serta benda-benda yang ditulis dalam bahasa Arab. Sesuai dengan unsur yang dapat mengembangkan karakter religius manusia maka keyakinan agama dan pengetahuan agama. Beberapa benda fisik dan simbol yang ada di sekolah dapat memberikan pengetahuan agama kepada siswa dan guru saat berada di sekolah. Karena benda-benda tersebut ada di lingkungan sekolah yang mudah dijumpai oleh semua warga sekolah. Benda fisik berupa mushola, aula, tempat wudlu, dan kotak infak yang tersedia di sekolah mendukung kegiatan beribadah warga sekolah. Keterkaitannya dengan pendidikan karakter religius, sesuai dengan unsur yang dapat mengembangkan karakter religius manusia.

Adanya benda fisik sesuai hasil penelitian, akan mendukung kegiatan ibadah warga sekolah saat berada di sekolah. Lebih lanjut dijelaskan dalam indikator sekolah pada karakter religius dari Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 diantaranya tersedia tempat ibadah. Mengenai pengembangan dan penanaman nilai-nilai ibadah dalam pembelajaran maka guru mengkondisikan memerlukan sarana seperti pengadaan kran air untuk wudlu. Dengan adanya fasilitas fisik seperti mushola, aula,

tempat wudlu, dan kotak infak dapat mendukung pengembangan nilai karakter religius di sekolah. Ketersediaan rak sepatu, rak alat makan, tempat sampah, kamar mandi, dan tata tertib kelas mendukung pendidikan akhlak di sekolah. Maksudnya, akhlak tersebut adalah akhlak terdiri atas akhlak kepada Allah, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Sehingga untuk melaksanakan pendidikan karakter akhlak kepada alam sekitar diperlukan rak sepatu, rak alat makan, tempat sampah dan kamar mandi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Untuk pendidikan karakter akhlak kepada masyarakat yang di sekolah adalah teman-teman dan guru didukung dengan adanya tata tertib kelas. Slogan-slogan yang ada seperti membuang sampah, menghormati guru, berpakaian muslim, 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), bertutur kata yang baik juga mendukung pendidikan karakter akhlak di sekolah. Terkait mengenai prasarana yang mendukung pengembangan karakter religius yaitu di dalam maupun luar ruangan sekolah dihiasi dengan kata-kata mutiara, semboyan, ayat Al Quran dan hadist nabi. Dengan adanya slogan-slogan sebagaimana yang sudah disebutkan dalam hasil penelitian akan menciptakan suasana sekolah yang religius dan mendukung adanya pendidikan karakter religius di sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa dengan ketersediaan benda fisik merupakan salah satu cara untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik mengenai pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di sekolah yang tergambar melalui perilaku sehari-hari dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Serta untuk mendukung kegiatan mengembangkan pembelajaran oleh guru dengan berbasis nilai ibadah. Adanya benda fisik seperti mushola, aula, tempat wudlu dan kotak infak dapat mendukung kegiatan ibadah warga sekolah saat berada di sekolah. Adanya benda fisik tersebut sebagai penguatan lingkungan fisik untuk menciptakan suasana religius di sekolah. Strategi pelaksanaan nilai ibadah melalui pembelajaran merupakan salah satu

strategi penguatan lingkungan. Penguatan yang konsisten dapat menjadikan pelaksanaan pembudayaan karakter secara efektif. Juga dapat dilakukan dengan memvisualisasikan dengan cara memasang pamphlet atau slogan yang bermuatan nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter terpuji, madding. Juga dilakukan penataan lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan bersih dan sehat serta penyediaan sarana ibadah. Dengan adanya benda fisik seperti hasil penelitian akan menciptakan lingkungan sekolah yang religius.

Tersedianya rak sepatu, rak alat makan, kamar mandi dan tempat sampah juga merupakan salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan yang bersih. Menjaga lingkungan agar tetap bersih merupakan salah satu karakter religius bernilai akhlak kepada lingkungan. Dan adanya tata tertib kelas juga merupakan salah satu wujud dari akhlak kepada masyarakat yang di sekolah yaitu teman-teman di kelas dan guru. Oleh karena itu maka nilai ibadah mendukung pendidikan akhlak kepada orang lain dan lingkungan. Karena tidak semua kegiatan hanya berhubungan dengan tuhan saja.

Kaitannya hal tersebut di atas dalam perilaku guru dalam pembelajaran bahwa perilaku yang mengandung ajaran akidah berupa perilaku rutin ikrar syahadat dan janji pelajar islam setiap pagi. Budaya perilaku rutin yang bernilai ibadah berdasarkan hasil penelitian yaitu sholat sunnah dan wajib, berwudlu, berdzikir, berdoa, kultum, memberikan sumbangan atau bersedekah, infak, dan tahfid serta murojaah. Budaya perilaku yang ada juga bertujuan membudayakan akhlak pada siswa seperti budaya 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, santun), rapi, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, bertanggungjawab, memanggil guru dengan sebutan ustad dan ustadzah, makan dengan tangan kanan dan duduk, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan terimakasih, serta memohon izin saat akan melakukan suatu hal. Budaya perilaku yang mengandung ajaran akidah berupa perilaku rutin ikrar syahadat dan janji pelajar islam setiap pagi. Jadi, akidah yang merupakan pondasi dari seorang muslim, dalam menegakkan syariah dan menampilkan akhlak. Dengan adanya perilaku rutin ikrar syahadat menjadikan pondasi hidup seorang anak dengan keyakinan bahwa Allah itu Esa dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan nilai ibadah, maka guru dalam lingkungan sekolah tidak selamanya berjalan mulus, tetapi sering kali mendapat

tantangan, baik yang timbul dari dalam lingkup rumah tangga itu sendiri, seperti keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki oleh orangtua dan waktu untuk mendidik anak maupun tantangan yang datangnya dari luar, seperti lingkungan pergaulan dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Guru dalam lingkungan sekolah, selaku pendidik harus dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar, terutama dalam menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ke-Islaman anak, agar tantangan pendidikan Islam dari luar rumah tangga dapat teratasi dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dan kewajiban guru terhadap anak dalam menanamkan nilai ibadah menurut yaitu sebagai berikut:

1. Membina anak untuk beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan bumi dan langit secara bertahap dari penginderaan kepada akal, dari yang parsial menuju ke yang bersifat integral, dari yang sederhana ke yang semakin kompleks, sehingga dapat memperkokoh iman.
2. Menanamkan dalam jiwanya ruh kekhusyukan, ketakwaan dan ibadah kepada Allah. Memperdalam takwa melalui latihan shalat pada usia *tamyiz* dengan tekun melatih bertingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara bacaan alquran.
3. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi.
4. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat, dan mengetahui segala rahasia. Jelasnya orangtua menunjukkan kepada anak dengan amal, pikiran dan perasaan, dan melatihnya melalui pengajaran keikhlasan kepada Allah dalam perkataan, perbuatan, dan seluruh aktivitas hidupnya.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui pula bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Pengaruh tersebut terutama dalam aspek. Mengingat pentingnya pendidikan anak, maka orang tua harus benar-benar memberikan perhatian yang cukup, sebab hal ini menyangkut masa depan seorang anak agar terhindar dari segala macam pengaruh yang bersifat negatif.<sup>7</sup>Satu hal yang paling penting dilakukan dalam

---

<sup>7</sup>Syamsidar, *Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan* (Samata: Alauddin University Press, 2012), Cet. I. h. 4.

upaya pembinaan terhadap seorang anak adalah melalui pendidikan yang tentunya pendidikan tersebut harus dimulai dalam lingkungan keluarga. Begitu pentingnya pendidikan anak, sehingga orang tua harus benar benar berusaha keras dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak karena di pundak orang tua lah pendidikan awal dimulai dan sekaligus penentu masa depan anak di dunia dan akhirat. Pendidikan sangat diperlukan karena merupakan wadah dalam mewariskan nilai-nilai antara generasi tua dan generasi muda sekaligus untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dijumpai banyak yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti menggunakan obat-obat terlarang dan lain sebagainya

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai Ibadah**

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka sangat jelas bahwa dalam pembelajaran berbasis nilai ibadah terdapat faktor pendukung yaitu aula, mushola dan tempat wudlu sudah memenuhi kapasitasnya serta dalam kondisi yang baik. Kapasitas yang baik ini dapat diartikan memenuhi semua kebutuhan untuk beribadah warga sekolah dengan jumlah yang banyak. Mengenai prinsip-prinsip pengembangan kultur pengamalan ibadah di sekolah salah satu poinnya yaitu adanya dukungan sarana dan prasarana untuk mewujudkan kultur sekolah. Dengan adanya dukungan dari sarana dan prasarana sebagaimana dari hasil penelitian, akan memperlancar dan memaksimalkan program pembelajaran berbasis nilai ibadah. Selain itu, dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai ibadah melalui pengkondisian memerlukan sarana yang memadai. Sarana yang memadai seperti dari hasil penelitian akan mendukung pelaksanaan program pembelajaran berbasis nilai ibadah. Maka dalam hal ini sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak seperti dengan ketersediaan sarana ruang ibadah yang memadai. Dengan ketersediaan sarana ruang ibadah seperti dari hasil penelitian akan mendukung perkembangan kepribadian religius pada anak. Ketersediaan sarana ibadah yang memadai dan dalam kondisi yang baik juga. Oleh karena itu dalam pembelajaran berbasis nilai ibadah mempunyai komponen-komponen seperti pengetahuan moral (*moral knowing*). Dengan tersedianya sarana ibadah yang memadai diketahui bahwa sekolah

sudah mempunyai pengetahuan moral untuk melaksanakan pendidikan karakter religius.

Pembelajaran berbasis nilai ibadah merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka. Inilah yang disebut dengan pendidikan agama Islam sebagai wahana untuk mengeksplorasi sifat dasar keyakinan agama di dalam proses pendidikan dan secara khusus mempertanyakan adanya bagian dari pendidikan keimanan dalam masyarakat. proses pendidikan dengan begitu, seharusnya mampu merefleksikan persoalan pluralisme, dengan mentransmisikan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka dan kebebasan dalam diri generasi muda. Generasi harus mampu meleak akan perkembangan kemajuan zaman, tetapi tidak boleh digilas zaman. Keragaman berpikir generasi sekarang tidak lagi multi etnis lokal tetapi internasional sehingga mendatangkan tantangan baru dalam dunia pendidikan ini. Tetapi keragaman ini tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk membatasi diri atau untuk mendatangkan perselisihan. Dengan demikian akan memberikan pengaruh terbaik bagi generasi selanjutnya dengan tidak melupakan kultur dasar.

Betapa pentingnya memperoleh pendidikan melalui penanaman nilai ibadah bagi peserta didik. Tujuannya adalah agar dapat mengembangkan potensi untuk menghadapi kondisi secara alamiah dan sosial manusia memungkinkan yang dihadapi. Ini merupakan suatu masalah dalam proses perkembangan manusia, karena setiap manusia memiliki potensi dan kehidupan sosial yang berbeda. Jadi intinya adalah bagaimana cara untuk menjalani kehidupan di sekolah dengan tetap memegang teguh ajaran Islam. Umat Islam paham betul bahwa adanya beragam tafsir Al-Qur'an menggambarkan bahwa ada beragam pula pengalaman, perspektif, paradigma, dan sekian faktor di belakangnya. Maka implikasi terhadap pengembangan materi pembelajaran di tengah-tengah berbasis nilai ibadah mak akan berdampak di masyarakat. hal ini akan mengacu pada realitas sejarah peradaban Islam yang akomodatif dan santun dalam perbedaan. Materi pelajaran hendaknya juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemanusiaan



Sedangkan faktor-faktor penghambat yaitu siswa kurang memanfaatkan beberapa benda fisik dengan maksimal. Ini terlihat dari beberapa aktifitas siswa saat menggunakan benda fisik yang ada di sekolah untuk kegiatan mereka. Seperti ketersediaan rak alat makan tidak digunakan oleh semua kelas dan siswa masih menggunakan kran di depan kelas untuk berwudlu padahal sudah disediakan tempat wudlu. Perkembangan iman, anak usia sekolah dasar berada pada akhir Tahap Iman *Intuitif-Proyektif* dan Tahap Iman *Mitis Literal* serta awal Tahap Iman *Sintetis-Konvensional*. Pada tahap ini pola pemikiran anak masih labil. Hal ini wajar, karena anak di luar menjumpai banyak pengetahuan baru sedangkan anak belum memiliki pengetahuan iman yang kuat. Dengan keimanan yang masih sedikit kurang tersebut menjadikan siswa belum maksimal dalam menggunakan benda fisik yang mendukung pendidikan karakter religius di sekolah.

Kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap religius pada siswa yaitu siswa yang sulit diatur dan bandel karena pengaruh dari lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu masih ada beberapa siswa yang sulit diatur untuk memaksimalkan penggunaan benda fisik yang sudah disediakan oleh sekolah. Kurangnya kesadaran siswa dalam memanfaatkan benda fisik yang telah disediakan oleh sekolah dapat menyebabkan hasil yang dicapai kurang optimal. Di sisi lain kesadaran beberapa siswa dalam melaksanakan budaya perilaku di sekolah masih sedikit kurang. Terutama untuk siswa kelas rendah. Siswa kelas atas sendiri sudah mempunyai kesadaran untuk melaksanakan segala kegiatan yang ada di sekolah dengan sungguh-sungguh. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan sikap religius pada siswa yaitu siswa yang sulit diatur dan bandel karena pengaruh dari lingkungan yang kurang baik. Terutama siswa kelas rendah yang masih memiliki sifat saat masih menjadi siswa di taman kanak-kanak dan belum terlalu paham konsep Tuhan dengan utuh. Hambatan dari implementasi budaya perilaku ini juga dipengaruhi perkembangan iman. Kesadaran anak yang masih kurang tersebut karena anak belum mempunyai pengetahuan iman yang kuat terutama untuk siswa kelas rendah.

Secara kontekstual, pendidikan merupakan perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia atau bisa dikatakan bahwa pendidikan sebagai proses humanisasi untuk

menghargai segala potensi yang dimiliki oleh manusia. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu mengembangkan manusia sebagai makhluk yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang dimilikinya. Dengan konteks sosial-kultural yang dimiliki oleh masyarakat, pendidikan akan menghadapi peserta yang lebih beragam dan bervariasi. Maka dari itu, pendidikan diharapkan mampu menanamkan sikap keterbukaan dalam menghadapi perbedaan dalam suatu masyarakat. maka dalam hal ini, watak terbuka dan adanya kemauan berdialog dari kalangan pemuka agama dengan kebudayaan merupakan perspektif tersendiri dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat plural dengan segala latar belakang yang beragam. Sedangkan proses belajar dalam Islam menghendaki terciptanya peserta didik yang mampu memahami segala aspek, bukan dari segi kognitif semata, melainkan mampu mewujudkan atau tercerminkan dalam perbuatan yang nyata. Hal inilah dalam proses pelaksanaannya akan mempengaruhi laju perkembangan pendidikan

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi perilaku guru melalui pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate bahwa fisik komponen pendidikan mendukung dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai ibadah di SMP IT Nurul Ilmi Medan Estate. Budaya artifak yang berupa benda fisik meliputi nama ruang dalam tiga bahasa, peta sejarah perjalanan rasulullah, lorong sekolah yang didesain menyerupai bangunan ka'bah, buku-buku *bergenre* islam yang tersedia di perpustakaan dan pojok baca kelas serta hiasan dinding di kelas yang bernuansa islam bernilai ajaran akidah yang dipergunakan untuk menguatkan suasana lingkungan yang religius. Selain itu, ditemukan lagi benda fisik berupa rak sepatu, rak alat makan, tempat sampah, kamar mandi, slogan-slogan seperti 5S, menghormati orang tua dan berpakaian muslim, serta tata tertib kelas digunakan juga untuk mendukung implementasi pendidikan karakter religius dengan nilai ajaran akhlak melalui budaya sekolah. adanya benda fisik tersebut

sebagai penguatan lingkungan fisik agar menambah suasana sekolah menjadi lebih membangun nilai-nilai ibadah.

2. Faktor pendukung dan penghambatnya, dalam budaya artifak faktor pendukung meliputi kapasitas tempat ibadah yang memadai dan untuk faktor penghambatnya sendiri, benda fisik kurang dimanfaatkan dengan maksimal. Selain budaya artifak yang mempunyai faktor pendukung dan penghambat, budaya perilaku juga mempunyai kedua hal tersebut. Untuk faktor pendukung budaya perilaku meliputi semua warga sekolah mempunyai peran dalam implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya perilaku, sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu masih ada beberapa siswa yang mempunyai tingkat kesadaran yang kurang dalam melaksanakan budaya perilaku di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Wahid, A & Rofiq, M. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu Aminuddin, 2006
- Daryanto. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2015
- Fathurrohman, M. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Lickona, T. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mangunwijaya, Y B. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1991
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015
- Moleong, L.J.. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mustari, M. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017

Sulistiyowati, E. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Purnama, 2012

Tafsir, A. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004